

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN DAN AKHLAQUL KARIMAH

Iskandar<sup>1</sup>, Syarkawi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Almuslim  
iskandarumuslim@gmail.com

### ABSTRAK

*Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan al-Sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, akhlak, kepribadian

### PENDAHULUAN

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan kemanusiaan. Pendidikan juga dapat di artikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*. Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986;35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.

- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, membericontoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:
  - a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap pesertadidik.
  - b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
  - c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai nilai Islam.
  - d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMAN meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al Quran dan Hadits
2. Aqidah
3. Ibadah
4. Akhlak
5. Fiqh
6. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya.

### **Penguatan PAI dalam Pembinaan Kepribadian dan Akhlaqul Karimah**

#### **a. Kepribadian**

Kepribadian Muslim terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Muslim”. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan *al-Syakhsiyah*, yang berarti kepribadian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kepribadian diartikan dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain. Aspek-aspek Pembentuk Kepribadian Muslim: Konsep pembentuk kepribadian dalam pendidikan islam menurut Syaikh Hasan al-Banna ada 10 aspek:

- a. Bersihnya akidah,
- b. Lurusnya ibadah,
- c. Kukuhnya akhlak,
- d. Mampu mencari penghidupan,
- e. Luasnya wawasan berfikir,
- f. Kuat fisiknya,
- g. Teratur urusannya,
- h. Perjuangan diri sendiri,

- i. Memperhatikan waktunya, dan
- j. Bermanfaat bagi orang lain

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan islam harus direalisasikan sesuai Al-Qur'an dan al-Sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan islam identik dengan ajaran islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia.

Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian itu meliputi kwalitet keseluruhan dari seseorang. Kwalitet itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Atiyah al-Abrasyi bahwa kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kepribadian di atas dapat digambarkan bahwa kepribadian seseorang memiliki skop (ruang batas) yang lebih luas daripada sekedar karakter ataupun temperamen yang ada dalam diri seseorang.

Di samping itu setiap orang mempunyai perilaku lahiriyah dan ruhaniyah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada

kepribadian seseorang. Menurut Jalaluddin pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu pada dasarnya adalah; “pembentukan pribadi yang diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai Islam”. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan konsep Islam adalah merupakan individu yang telah memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal tersebut berarti bahwa seluruh individu diarahkan pada pembentukan pribadi dan memiliki pandangan hidup yang sama walaupun memiliki faktor bawaan yang berbeda. Dalam pembahasan mengenai teori kepribadian, banyak ditemukan beberapa definisi yang memberikan gambaran lebih luas tentang kepribadian itu. Akan tetapi dalam konteks kepribadian Muslim maka kepribadian dapat diidentikkan dengan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan sebagai seorang Muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah maupun tingkah laku batiniyah. Islam memandang bahwa kepribadian seseorang adalah merupakan fitrah hingga setiap orang dituntut untuk menampilkan kepribadian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Kepribadian manusia dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat penting. Kepribadian Muslim inilah yang merupakan ciri-ciri khas pada seseorang manusia yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia Muslim dengan kepribadian yang baik. Dengan demikian, kepribadian Muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan dalam Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.

### **Faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim**

Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik dalam bentuk fisik dan non fisik. *Kedua*, faktor lingkungan yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi bawaan manusia adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembiasaan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. Menurut Ali Syari’ati, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, yaitu:

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.

5. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor individu sangat mempengaruhi faktor masyarakat pada umumnya. Ibu dan ayah ataupun keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian yang Islami. Pembentukan kepribadian Muslim dari setiap individu akan membangun suatu bentuk kepribadian *ummah* dalam suatu komunitas masyarakat yang berkepribadian Islami. Menurut Marcel A. Boesard, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian seseorang: *Pertama*, adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan seorang Muslim. *Kedua*, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. *Ketiga*, konsep Alquran tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang. Hal yang sama dengan ungkapan di atas menurut al-Nabhani sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berfikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta.

Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta, dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu. Dengan demikian, jelas bahwa kepribadian Muslim itu dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor ajar (lingkungan) yang melingkupinya, terutama ajaran agama Islam.

### **Proses Pembentukan Kepribadian Muslim**

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.

Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan kepribadian bisa berhasil dan terwujud. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian Muslim adalah sebagai berikut:

a. **Tazkiyah Al-Nafs**

Dalam upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada *syahadah* primordialnya Rasulullah tidak langsung men-*ta'lim*, men-*Tarbiyah* men-*ta'dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umatnya. Dengan kejadian pembelahan dan pembersihan hati beliau, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan, seringkali beliau mengasingkan diri di gua hira dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghindari dari pengaruh negatif kemaksiatan. Tentunya semua itu bertujuan untuk proses *Tazkiyah al-Nafs* yang mengantarkan beliau pada kondisi siap untuk di-*ta'lim* di-*tarbiyah* dan di-*ta'dib*.

b. **Proses Pembiasaan**

Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, misalnya pembiasaan shalat lima waktu yang dapat dikontrol, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya anak akan melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Jadi, tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik.

c. **Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat**

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah biasa dikerjakan dapat dipahami oleh si anak, dan dalam pembentukan pengertian ini seharusnya ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun Islam harus diajarkan dengan pengertian dan pemahaman, dengan menggunakan tenaga kejiwaan.

d. **Pembentukan Keruhanian yang Luhur**

Pembentukan keruhanian yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada dalam pikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada tahap ini proses yang ada tepat disebutkan dengan “pendidikan diri sendiri” Budi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budi yang dapat bekerja dengan baik akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Apabila budi seseorang bekerja dengan baik maka hasil yang akan diperoleh adalah kepribadian yang sempurna. Masa yang

tepat untuk pembentukan kepribadian keruhanian yang luhur adalah masa dewasa sampai pada masa kesempurnaan. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah kepercayaan yang terdiri dari rukun iman yang enam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin. Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.

**e. Akhlakulkarimah**

Akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau perangai yang mulia. Akhlak adalah tingkah laku makhluk yang diridhai Allah SWT, maka akhlak adalah bentuk perilaku makhluk dalam berhubungan baik kepada khaliknya atau kepada sesama. Sesungguhnya semua akhlak telah dituliskan dalam Al Qur'an dan Hadist baik yang terpuji maupun tercela. Semuanya telah tertulis jelas di Qur'an dan Hadist dan semuanya mempunyai balasan tersendiri. Tinggal manusianya sendiri yang menjalankan dan mempertanggung jawabkannya nanti di hari akhir. Rasulullah pun berperilaku sesuai Qur'an dan Hadist. Karena sifatnya itu beliau dijuluki Akhlakul karimah yakni akhlak yang mulia. Hal ini digambarkan oleh al-Quran surat Al-Ahzab: 21 yang Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah."

**Akhlakul Karimah yang Diajarkan Nabi Muhammad SAW**

Akhlakul karimah yang patut kita puji dan tiru antara lain :

1. Sifat yang wajib bagi rasul seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fahtanah: jujur, dapat dipercaya, menyampaikan apa adanya, dan cerdas. Keempat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam tentang kepribadian Rasul saw.

2. Integritas. Integritas juga menjadi bagian penting dari kepribadian Rasul Saw. yang telah membuatnya berhasil dalam mencapai tujuan risalahnya. Integritas personalnya sedemikian kuat sehingga tak ada yang bisa mengalihkannya dari apapun yang menjadi tujuannya.
3. Kesamaan di depan hukum. Prinsip kesetaraan di depan hukum merupakan salah satu dasar terpenting
4. Penerapan pola hubungan egaliter dan akrab.
5. Kecakapan membaca kondisi dan merancang strategi. Keberhasilan Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin tak lepas dari kecakapannya membaca situasi dan kondisi yang dihadapinya, serta merancang strategi yang sesuai untuk diterapkan.
6. Tidak mengambil kesempatan dari kedudukan.
7. visioner futuristic. Sejumlah hadits menunjukkan bahwa Rasul SAW. adalah seorang pemimpin yang visioner, berfikir demi masa depan (sustainable).
8. Menjadi prototipe bagi seluruh prinsip dan ajarannya. Pribadi Rasul Saw. benar-benar mengandung cita-cita dan sekaligus proses panjang upaya pencapaian cita-cita tersebut.

Akhlak Rasul yang seperti ini patutlah kita tiru dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasul sangat mencintai Allah dan Allah lebih mencintai beliau karena sesungguhnya siapa yang mencintai Allah maka Allah lebih mencintainya. Dan apabila orang yang dekat kepada Allah, Allah selalu memudahkan segala urusannya. Allah Maha Pemberi apa yang dibutuhkan semua umatNya. Allah tidak pernah merasa rugi apabila Ia memberi kepada umatNya meskipun umatNya tidak pernah mengingatnya ataupun bersyukur terhadapNya. Allah Maha Pemberi Maaf bagi umatNya yang mau berubah. Akhlak akan dimiliki oleh siapa saja yang secara sungguh-sungguh memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Dan, siapa saja yang berhasil menjadikan akhlakul karimah sebagai karakter dalam dirinya tentu ia akan menjadi orang yang paling beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Orang berakhlak tidak memerlukan pencitraan apalagi memaksakan kehendak. Baginya, kepentingan bersama jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi dan golongannya. Betapa indahnya jika semua elemen bangsa memiliki karakter akhlakul karimah. Saling memahami, mengutamakan toleransi dalam berbeda pendapat, saling menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan bergerak demi keutuhan bangsa dan negara.

Perlu diingat bahwa kecanggihan teknologi, sistem, dan regulasi apa pun, tidak akan memberi manfaat maksimal jika pribadi-pribadi bangsa ini tidak memiliki akhlakul karimah. Faktor yang mempengaruhi seseorang berakhlak mulia:

- a. Perintah Allah dan Rasulnya
- b. Mengikuti sunahnya Rasulullah saw.
- c. Sebagai bukti eksistensi keimanan
- d. Sebagai kunci dakwah
- e. Takut atas ancaman Allah SWT.
- f. Sebagai kunci komunikasi untuk mendapatkan kepercayaan.

Faktor Yang Membuat Orang Enggan Berakhlak Mulia:

- a. Tidak ada keinginan mempertebal iman
- b. Sudah menjadi kebiasaannya di waktu kecil
- c. Tertutupnya hati.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dalam membentuk kepribadian Muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pembersihan diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab manusia tersebut telah bersih dan sehat dari berbagai bentuk kotoran dan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Cet. 14* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 701.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 895.
- Agus Suyanto, dkk., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara, 1986), hlm. 10.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 67.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 111.
- Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 73.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, Cet I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), hlm. 171
- Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 100
- Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 63-64.

H.M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.  
Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 130  
Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11  
Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28